



Migrant Workers in Patriarchal Power A Study of Family Power in Gondanglegi

(Pekerja Migran dalam Kuasa Patriarki Studi Tentang Kekuasaan Keluarga di Gondanglegi)

Dewi Amelia ¹✉

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, Surabaya, Indonesia.,
 Email : dewi.23126@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel
 Diterima : 5 Jan. 2025, Disetujui : 29 Jan. 2025, Publikasi On-Line : 30 Jan. 2025

Vol.	No.
4	2
Hal 59 - 64	

Abstract

The phenomenon of labor migration, particularly female migrant workers, has become an increasingly relevant issue in the context of globalization and economic dynamics. This study aims to explore the experiences of Indonesian female migrant workers in facing the patriarchal power structures within their families and the socio-economic impacts resulting from their decision to work abroad. Using a qualitative approach with phenomenological methods, the research examines the stories of four female migrant workers ; Mrs Fadilah, who works in Taiwan due to the family's economic limitations ; Mrs Ngatipah, who has worked in Hong Kong for 25 years due to an irresponsible husband ; Mrs. Suadah, who had to migrate because her husband was indifferent to living expenses ; and Mrs Mudrikah, who works in Saudi Arabian after divorcing her husband. The Findings show that although these women face significant challenges in family relationships and social norms, they remain agents of change, bringing positive impact to the family power structure. Gender role change occur due to the tension between traditional roles and their new role as primary breadwinner. Desite cultural and social obstacles, female migrant workers can bring about transformations in gender relations, potentially creating more equitable families. This study emphasizes the importance of gender-sensitive public policies to support female migrant workers and raise public awareness of their contributions to the economy and social change.

Peer-Reviewed

Keyword :
 Migrant Workers, Power,
 Gondanglegi

Koresponden Author :
 Dew Amelia

Universitas Negeri
 Surabaya, Surabaya,
 Indonesia

Email :
dewi.23126@mhs.unesa.ac.id
 c.id



Copyright© 2024. Dewi Amelia

I. PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja, khususnya yang melibatkan perempuan, merupakan fenomena global yang terus berkembang dengan dinamika yang kompleks. Di Indonesia, pekerja migran perempuan menjadi salah satu aktor penting dalam ekonomi keluarga dan negara. Namun, peran mereka sering kali berada di bawah bayang-bayang kekuasaan patriarki, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Patriarki ini tidak hanya membatasi otonomi perempuan sebagai individu, tetapi juga

mempengaruhi cara mereka diperlakukan dan dihargai dalam struktur sosial dan ekonomi. (Wuryandari, 2022). Hal ini menjadikan pekerja migran perempuan sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi dan diskriminasi, baik dari segi kebijakan maupun praktik keseharian.

Konstruksi budaya patriarki sering kali menjadikan perempuan pekerja migran sebagai "penopang sementara" dalam keluarga, tanpa diakui secara penuh kontribusinya. Dampak psikologis akibat posisi marginal ini pun nyata dirasakan oleh para perempuan purna pekerja

migran, sebagaimana dicatat oleh (Ramadani, 2021). Dalam studinya, ia menemukan bahwa banyak perempuan mantan pekerja migran menghadapi trauma dan kerentanan akibat pengalaman kerja mereka di luar negeri. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan keluarga yang tetap menuntut peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu, meski kontribusi ekonomi mereka telah mengubah pola relasi kekuasaan di rumah tangga. Keadaan ini mencerminkan ketidakseimbangan yang kronis dalam relasi gender di dalam keluarga pekerja migran.

Dekonstruksi kekuasaan dalam keluarga pekerja migran menjadi topik penting dalam memahami dinamika ini. (Febrihapsari et al., 2021) menggunakan perspektif Peter M. Blau untuk mengurai bagaimana modal ekonomi yang diperoleh pekerja migran dapat merombak struktur kekuasaan tradisional. Namun, perubahan ini tidak selalu linear atau mulus. Perempuan pekerja migran sering kali harus bernegosiasi antara otonomi ekonomi yang baru mereka peroleh dan ekspektasi budaya patriarki yang tetap mengakar kuat. Konflik internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dalam keluarga pekerja migran membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi masyarakat sipil.

Dalam beberapa kasus, budaya patriarki bahkan mulai runtuh seiring dengan perubahan peran dalam keluarga pekerja migran. (Widodo, 2020) mencatat adanya pergeseran relasi gender, di mana perempuan pekerja migran mendapatkan posisi yang lebih setara dalam pengambilan keputusan keluarga. Meski demikian, pergeseran ini kerap disertai konflik, terutama ketika anggota keluarga laki-laki merasa terancam oleh hilangnya dominasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan positif, hambatan budaya dan sosial masih menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya menciptakan kesetaraan gender di keluarga pekerja migran.

Pola relasi gender yang berubah di kalangan pekerja migran juga dapat diamati dalam konteks spesifik, seperti pada keluarga pekerja Madura di Malaysia. (Laili & Holid, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai tulang punggung keluarga tidak hanya mengubah dinamika kekuasaan, tetapi juga menggeser norma-norma gender yang berlaku. Namun, perubahan ini tidak seragam di semua konteks, melainkan sangat bergantung pada nilai budaya setempat dan pengalaman individu. Dalam kasus tertentu, norma-norma

lokal yang kuat dapat memperlambat proses transformasi ini, meskipun kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga sangat signifikan.

Studi Afriliani (Afriliani et al., 2021) tentang peran ayah dalam pengasuhan di keluarga pekerja migran perempuan di Kabupaten Sukabumi memberikan perspektif menarik. Dalam keluarga di mana perempuan menjadi pekerja migran, peran ayah sebagai pengasuh utama mulai muncul sebagai respons terhadap kebutuhan domestik yang ditinggalkan oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran gender dalam keluarga pekerja migran tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi juga menantang peran tradisional laki-laki. Perubahan ini juga membuka peluang untuk menciptakan struktur keluarga yang lebih egaliter, meskipun perjalanan menuju kesetaraan gender masih panjang.

Selain itu, narasi feminisme dalam media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang pekerja migran perempuan. (Irwanto et al., 2014) menemukan bahwa representasi perempuan pekerja dalam sinetron populer sering kali menggambarkan mereka sebagai individu yang berdaya dan mampu mengatasi tekanan patriarki. Namun, narasi semacam ini sering kali menyederhanakan realitas kompleks yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Media perlu lebih sensitif dalam menggambarkan perjuangan dan keberhasilan pekerja migran perempuan agar masyarakat lebih memahami kontribusi dan tantangan mereka secara mendalam.

Dalam konteks yang lebih luas, pekerja migran perempuan juga berkontribusi pada isu-isu global seperti kelestarian lingkungan. (Ain & Yuslih, 2023) menggunakan perspektif ekofeminisme dan Islam untuk menunjukkan bagaimana pekerja migran perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga lingkungan hidup. Meskipun kontribusi ini jarang diakui secara eksplisit, hal tersebut menjadi bukti bahwa peran mereka melampaui batas domestik dan ekonomi. Kontribusi ini juga menunjukkan bahwa pekerja migran perempuan memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, asalkan didukung oleh kebijakan yang inklusif dan berpihak pada mereka.

Di sisi lain, dinamika rumah tangga tenaga kerja wanita seringkali mencerminkan ketegangan antara peran tradisional dan tuntutan modernitas. (Gumilang, 2009) menyoroti

bagaimana tekanan sosial dan budaya memengaruhi keseimbangan kehidupan keluarga pekerja migran. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami pengalaman perempuan pekerja migran. Kebijakan publik yang responsif dan berbasis gender sangat diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tantangan ini.

Dengan memahami dimensi sosiologis migrasi buruh perempuan, seperti yang diuraikan oleh Kusumastuti dan (Kusumastuti & Thiesmeyer, 2020), kita dapat melihat bagaimana mobilitas ini membentuk kembali struktur sosial dan budaya di masyarakat asal mereka. Migrasi bukan hanya tentang perpindahan fisik, tetapi juga tentang transformasi peran gender dan kekuasaan dalam keluarga. Transformasi ini mencerminkan potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, meskipun masih dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk mengatasi hambatan budaya dan sosial yang ada.

Keseluruhan literatur ini menunjukkan bahwa pekerja migran perempuan berada di persimpangan antara kekuasaan patriarki dan potensi transformasi sosial. Dengan menjelajahi pengalaman mereka melalui lensa etika feminis, teori sosiologi, dan studi kasus, kita dapat lebih memahami bagaimana mereka menavigasi tantangan dan peluang yang ada. Pekerja migran perempuan tidak hanya menjadi saksi perubahan, tetapi juga menjadi agen penting dalam membentuk masa depan yang lebih setara bagi generasi mendatang

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi dipilih karena untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif para pekerja migran serta keluarga mereka dalam menghadapi kekuasaan patriarki dalam keluarga. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pekerja migran, baik laki-laki maupun perempuan, merasakan dan memberikan makna terhadap peran mereka dalam keluarga yang dikuasai oleh norma patriarki, sebagaimana hal ini mempengaruhi dinamika relasi gender, pengambilan keputusan, dan pembagian sumber daya dalam keluarga. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa Teknik, yaitu wawancara mendalam dengan pekerja migran dan anggota keluarga mereka, dan observasi untuk mengamati interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan analisis

tematik fenomenologi, yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman individu serta memberikan makna pada pengalaman mereka dalam konteks kuasa patriarki di dalam keluarga dan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah tentang perempuan yang bekerja di luar negeri sering kali menyentuh hati karena di balik keputusan tersebut terdapat perjuangan besar yang mereka lakukan demi keluarga. Salah satu kisah yang bisa kita lihat adalah Ibu Fadilah, seorang wanita yang bekerja di Taiwan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai. Ibu Fadilah sebelumnya bekerja di dalam negeri, namun penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan pertimbangan yang matang, ia memutuskan untuk bekerja di luar negeri, meskipun harus berpisah jauh dari anak-anak dan orang yang ia cintai. Keputusan ini tentunya bukanlah keputusan yang mudah, namun Ibu Fadilah merasa bahwa itulah satu-satunya cara untuk memastikan keluarganya bisa bertahan hidup dengan layak.

Di sisi lain, yang membuat kisah Ibu Fadilah semakin unik adalah perubahan peran dalam keluarganya. Suami beliau yang sebelumnya bekerja, kini berperan sebagai bapak rumah tangga. Ini adalah peran yang tidak biasa dalam banyak keluarga, namun mereka memutuskan untuk saling mendukung. Meskipun pada awalnya mungkin ada rasa ketidaknyamanan, terutama bagi suaminya, namun mereka sepakat untuk bekerja sama demi kebaikan keluarga mereka. Ibu Fadilah bisa bekerja dengan tenang di Taiwan karena tahu bahwa suaminya merawat anak-anak mereka di rumah. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dalam menjalani kehidupan keluarga yang penuh dengan tantangan ekonomi.

Di sisi lain, ada kisah Ibu Ngatipah yang telah bekerja di Hong Kong selama 25 tahun. Alasan Ibu Ngatipah bekerja di luar negeri adalah karena suaminya yang tidak menafkahi keluarga dan lebih memilih menghabiskan waktu dengan mabuk-mabukan. Ibu Ngatipah, yang merupakan ibu yang sangat peduli dengan masa depan anak-anaknya, merasa bahwa ia tidak memiliki pilihan selain pergi jauh ke Hong Kong untuk mencari nafkah. Suaminya yang tidak bertanggung jawab membuatnya harus mengambil langkah drastis demi memastikan anak-anaknya tidak kekurangan. Meskipun jauh dari keluarga dan tanah air, Ibu Ngatipah tahu bahwa pekerjaan di

luar negeri adalah jalan satu-satunya yang dapat mengubah nasib keluarga mereka.

Selama 25 tahun bekerja di Hong Kong, Ibu Ngatipah telah melewati banyak tantangan. Hidup di negara asing dengan segala perbedaan budaya dan jarak yang memisahkan dirinya dari keluarga tentu tidak mudah. Namun, meskipun banyak kesulitan yang ia hadapi, ia tetap bertahan. Sepanjang waktu itu, Ibu Ngatipah terus mengirimkan uang dan memastikan bahwa anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan mereka. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk mereka, meskipun ia sendiri harus menghadapi kesendirian dan kerinduan yang mendalam. Dengan tekad yang kuat, Ibu Ngatipah menjadi contoh seorang ibu yang tidak pernah menyerah demi masa depan anak-anaknya.

Ibu Suadah, yang juga bekerja di Hong Kong, memiliki kisah yang serupa dengan Ibu Ngatipah. Suaminya tidak pernah memikirkan biaya hidup keluarga, dan meskipun Ibu Suadah telah berusaha mengingatkanmu tentang tanggung jawabnya, suaminya tetap tidak berubah. Dalam situasi seperti ini, Ibu Suadah merasa bahwa satu-satunya cara untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya adalah dengan merantau. Keputusan untuk bekerja di Hong Kong bukanlah keputusan yang ringan, tetapi demi masa depan anak-anaknya, Ibu Suadah akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tanah air dan berjuang keras di negeri orang.

Sekarang, suami Ibu Suadah pun tidak bekerja lagi, yang semakin mempertegas beban yang harus ditanggung oleh Ibu Suadah seorang diri. Meskipun terkadang merasa lelah dan rindu dengan keluarga, Ibu Suadah tetap teguh untuk menjalani hidupnya di Hong Kong. Setiap kiriman uang yang ia kirimkan adalah bentuk cinta dan perhatian yang tak terhingga kepada anak-anaknya yang sedang tumbuh dewasa. Ia ingin anak-anaknya merasakan kehidupan yang lebih baik, mendapatkan pendidikan yang layak, dan tidak mengulangi kesulitan yang ia alami. Ibu Suadah juga merasa bahwa meskipun jauh dari rumah, ia tetap berperan penting dalam membentuk masa depan anak-anaknya.

Keputusan Ibu Suadah untuk bekerja di luar negeri mengingatkan kita tentang bagaimana perempuan bisa menjadi pahlawan dalam keluarga, meskipun terpisah jarak yang jauh. Keberanian Ibu Suadah untuk terus bekerja keras demi anak-anaknya adalah bentuk pengorbanan yang luar biasa. Ia berharap suatu hari nanti anak-anaknya dapat meraih kesuksesan yang lebih baik dari yang ia alami, dan itu semua

berkat usaha keras yang ia lakukan. Dalam perjalanannya, ia juga belajar banyak tentang keteguhan hati, kekuatan fisik, dan mental yang diperlukan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit.

Sementara itu, Ibu Mudrika memiliki alasan yang berbeda ketika memutuskan untuk bekerja di Arab Saudi. Setelah bercerai dengan suaminya, Ibu Mudrika merasa bahwa ia tidak bisa lagi bergantung pada siapapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perceraian memang sering kali meninggalkan perempuan dalam situasi yang tidak mudah, baik secara emosional maupun finansial. Namun, Ibu Mudrika tidak menyerah dengan keadaan. Ia memilih untuk merantau ke Arab Saudi, berharap dapat mencari kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anaknya.

Keputusan Ibu Mudrika untuk bekerja di Arab Saudi adalah bentuk kebebasan dan kemandirian setelah perpisahannya dengan suami. Ia merasa bahwa dengan bekerja di luar negeri, ia bisa membangun kembali hidupnya dan memastikan bahwa anak-anaknya tetap mendapatkan pendidikan dan kebutuhan yang layak. Meskipun harus mengorbankan waktu bersama anak-anak, Ibu Mudrika tahu bahwa ia tidak bisa lagi mengandalkan orang lain untuk membantunya. Keberaniannya untuk mencari nafkah di luar negeri adalah langkah besar untuk menemukan jati diri dan kebahagiaan setelah melalui masa sulit dalam kehidupan rumah tangga.

Ibu Mudrika juga menunjukkan bahwa meskipun seorang perempuan pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan, itu bukanlah akhir dari segalanya. Ia memiliki hak untuk mengubah hidupnya dan mencari kebahagiaan sendiri. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang tidak padam, ia terus berjuang meskipun terkadang merasa lelah. Ia ingin anak-anaknya tahu bahwa meskipun ia tidak lagi bersama suaminya, ia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka. Bekerja di Arab Saudi bagi Ibu Mudrika bukan hanya soal uang, tetapi juga tentang membangun kembali kekuatan diri dan meraih kebebasan yang selama ini ia impikan.

Perjuangan mereka menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan luar biasa untuk bertahan hidup dan mengatasi segala rintangan. Kisah mereka menginspirasi kita untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup. Mereka mengajarkan kita tentang arti pengorbanan, keteguhan hati, dan keberanian untuk mengejar impian demi keluarga. Dan meskipun perjalanan hidup mereka penuh

dengan tantangan, mereka tetap teguh dan berani melangkah ke depan demi kebaikan bersama.

Keberanian dan keteguhan hati yang mereka tunjukkan menjadi contoh bagi kita semua. Meskipun mereka jauh dari keluarga dan tanah air, mereka tetap menjadi pahlawan sejati yang berjuang demi kebahagiaan keluarga mereka. Setiap pengorbanan yang mereka lakukan adalah bagian dari perjalanan panjang yang penuh dengan harapan dan impian untuk masa depan yang lebih baik.

IV. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pekerja migran perempuan sering kali berada dalam situasi yang rumit dan menantang, terjebak dalam sistem patriarki yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan mereka. Meskipun migrasi dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, banyak perempuan yang tidak memiliki suara dalam keputusan penting, seperti memilih untuk bekerja di luar negeri. Keputusan tersebut biasanya diambil oleh kepala keluarga yang mayoritas adalah laki-laki, sehingga perempuan sering kali merasa terpaksa mengikuti keputusan tersebut.

Melalui kisah-kisah individu seperti Ibu Fadilah, yang bekerja di Taiwan, dan Ibu Ngatipah, yang telah 25 tahun bekerja di Hong Kong, kita dapat melihat betapa besar pengorbanan yang mereka lakukan untuk keluarga. Mereka menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan keluarga, tetapi juga ingin mandiri secara ekonomi. Kontribusi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sering kali tidak diakui secara adil, dan mereka tetap terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang mendalam, di mana peran dan kontribusi perempuan tidak dihargai dengan semestinya.

Perubahan peran dalam keluarga juga menjadi sorotan penting. Dalam beberapa kasus, suami mulai mengambil tanggung jawab sebagai pengasuh anak ketika istri mereka pergi bekerja. Meskipun ini menunjukkan adanya pergeseran dalam norma gender, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, laki-laki merasa terancam oleh hilangnya posisi dominan mereka, yang dapat menyebabkan konflik dalam hubungan keluarga. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan menuju kesetaraan, masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Penting untuk memahami bahwa pengalaman migrasi tidak sama bagi setiap orang. Setiap keluarga memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kebijakan yang ditujukan untuk melindungi pekerja migran perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik dari perempuan migran. Ini termasuk dukungan dalam bentuk pelatihan, akses ke layanan kesehatan, dan perlindungan hukum untuk memastikan kesejahteraan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini mendorong kita untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan. Dengan memahami kontribusi dan kesulitan yang mereka alami, kita dapat mendorong dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi pekerja migran, serta untuk mengubah stigma dan pandangan negatif yang sering kali melekat pada mereka.

Akhirnya, upaya untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks migrasi harus menjadi prioritas. Dengan dukungan yang tepat, perempuan migran tidak hanya dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi keluarga mereka, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Transformasi sosial yang positif dalam hubungan gender di dalam keluarga dan masyarakat sangat mungkin tercapai jika kita semua berkomitmen untuk mendukung dan menghargai kontribusi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Ain, A. N., & Yuslih, M. (2023). Peran Buruh Migran Perempuan dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme dan Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(2), 242–270. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.2.242-270>
- Febriharsari, M., Prihartanti, W., & Rahmanto, A. (2021). Dekonstruksi Kekuasaan Dalam

- Keluarga Pekerja Migran Indonesia Dalam Perspektif Peter M. Blau. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1191>
- Gumilang, K. A. R. (2009). Dinamika Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Desa Banaran Jawa Tengah. *Sosio Konsepsi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 21-32.
- Irwanto, Kusumawati, N., & Hariatiningsih, L. (2014). Narasi Feminisme Dalam Sinetron Dunia Terbalik. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85-102.
- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1), 77-102. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2020.004.1.06>
- Laili, B. N., & Holid, M. (2024). POLA RELASI GENDER DI KALANGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA: STUDI KASUS KELUARGA PEKERJA MADURA DI MALAYSIA Maraknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau selanjutnya disebut Pekerja keharmonisan hubungan suami istri , terutama ketika istri memiliki peran gan. 6(2), 1-11.
- Ramadani, N. I. (2021). Indonesia : Studi Kasus pada Kantong Buruh. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 16(1), 15-32.
- Widodo, I. A. (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 65. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.8443>
- Wuryandari, R. D. (2022). Perempuan Dan Penerapan Etika Feminis Dalam Tata Kelola Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.111>